

BAB 1

PENDAHULUAN

Faktor internal perusahaan merupakan faktor utama yang memengaruhi kesulitan keuangan (Mahtani & Prakash, 2018). Misalnya, tata kelola perusahaan yang tidak efektif dapat memicu krisis keuangan di perusahaan (Hopt, 2013; Setyahadi & Narsa, 2020). Pernyataan tersebut mendukung penjelasan Brigham & Daves (2003) dalam Nugrahanti *et al.* (2020) bahwa kesulitan keuangan perusahaan adalah hasil dari buruknya tata kelola perusahaan.

Fenomena kesulitan keuangan cukup banyak terjadi di Indonesia, seperti kebangkrutan PT Nyonya Meneer dan PT Citra Maharlika Nusantara Corpora di tahun 2017, serta PT Sariwangi AEA dan Royal Standard Group di tahun 2018 (Moch *et al.*, 2019; Jati *et al.*, 2021). Perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan sebelum dinyatakan bangkrut, sedangkan manajemen diprediksi akan mampu menghindari kesulitan keuangan jika berhasil mengatur rasio likuiditas dan *leverage* (Jati *et al.*, 2021). Direksi sebagai manajemen puncak dan komponen tata kelola perusahaan memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengurusan perusahaan. Karakteristik penting dari manajemen puncak adalah keahlian keuangan sehingga dibutuhkan ahli keuangan di dalam jajaran direksi.

Oussii & Klibi (2020) menerangkan bahwa kehadiran ahli keuangan di dewan direksi dibutuhkan dari perspektif keuangan dan non keuangan. Dewan direksi yang memiliki keahlian keuangan diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan dan non keuangan serta menghindari kesulitan keuangan di perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya ahli keuangan dalam direksi membawa praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik (Robinson *et al.*, 2012; Mengyun *et al.*, 2021), meningkatkan kinerja perusahaan (Francis *et al.*, 2012; Mengyun *et al.*, 2021), dan menurunkan praktik manajemen laba (Mengyun *et al.*, 2021). Direksi ahli keuangan dianggap mampu mengidentifikasi risiko yang relevan dengan perusahaan

(Darussamin *et al.*, 2019). Perusahaan akan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan dengan manajemen risiko yang baik.

Direksi ahli keuangan dianggap mampu mencegah kesulitan keuangan karena berbagai alasan. Pertama, karakteristik direksi dapat memengaruhi keputusan yang diambil terhadap strategi perusahaan (Pellegrini *et al.*, 2013). Strategi perusahaan yang baik pada akhirnya akan menciptakan kinerja yang baik jika diimplementasikan dengan tepat. Kinerja operasional yang menghasilkan keuangan secara stabil dan optimal akan menghindarkan perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan. Wawasan dan pengetahuan finansial direksi ahli keuangan juga menjadi sumber-sumber informasi yang baik dan dapat memperluas sudut pandang direksi untuk menghasilkan keputusan strategi perusahaan yang baik.

Kedua, direksi dengan keahlian keuangan akan dapat meningkatkan kualitas akuntansi (Garcia-Sánchez *et al.*, 2017) dan lebih kritis dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan (Sarwar *et al.*, 2018). Direksi akan lebih familiar dengan standar dan aturan akuntansi disertai dengan perhatian lebih pada akuntansi dan pengauditan internal, yang berarti ada pengawasan yang lebih baik terhadap pengungkapan informasi keuangan (Rostami & Rezaei, 2021) dan penurunan risiko salah saji material di laporan keuangan (Kalelkar & Khan, 2016; Oradi, 2020). Hui & Matsunaga (2015) menyatakan bahwa manajemen puncak dengan keahlian keuangan terasosiasi dengan pengungkapan laporan keuangan yang baik. Sebanyak delapan perusahaan mengalami *delisting* saham dari BEI di tahun 2015-2018 karena perusahaan-perusahaan tersebut tidak mengungkapkan laporan keuangan sesuai ketentuan dan hal tersebut mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang buruk (Jati *et al.*, 2021).

Ketiga, pengetahuan keuangan yang dimiliki direksi akan memengaruhi keputusan-keputusan terkait keuangan perusahaan. Manajemen puncak yang memiliki keahlian keuangan memiliki akses lebih baik ke pasar modal dengan biaya lebih rendah, menyimpan kas lebih sedikit, dan menunjukkan sensitivitas yang lebih kecil terhadap perubahan arus kas (Custódio & Metzger, 2014). Wang *et al.* (2015) juga mengungkapkan adanya asosiasi keahlian direksi dengan rendahnya manajemen laba.

Dijelaskan pula oleh Custódio & Metzger (2014) bahwa manajemen puncak dengan keahlian keuangan akan mampu meningkatkan profitabilitas dengan mengurangi ruang lingkup distorsi. Praktik tata kelola perusahaan dan kemungkinan adanya kesulitan keuangan perusahaan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan (Shahwan, 2015; Shahwan & Habib, 2020). Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa direksi dengan keahlian keuangan tidak secara signifikan berhubungan dengan kesulitan keuangan perusahaan. Kontesa *et al.* (2020) menerangkan bahwa kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh pendidikan direksi. Terdapat hubungan negatif antara nilai perusahaan dan keahlian keuangan direksi (Dittmann *et al.*, 2010).

Tujuan penelitian untuk melakukan pengujian kembali hubungan keahlian keuangan direksi dengan kesulitan keuangan perusahaan dilandasi adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait hubungan keahlian keuangan direksi dengan kesulitan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan *resource-based theory*, kompetensi dan sumber daya perusahaan dapat membantu perusahaan untuk bertahan dalam waktu yang lama (Wernerfelt, 1984 dalam Naheed *et al.*, 2021). *Resources-based theory* berfokus pada sumber daya manusia di perusahaan yang berperan penting dalam pembuatan regulasi, pengembangan, dan implementasi strategi perusahaan (Naheed *et al.*, 2021). Selain itu, *upper-echelon theory* menyatakan bahwa karakteristik demografi dari manajemen puncak, seperti tingkat pendidikan, usia, masa jabatan, dan gender, membentuk hasil organisasi, baik strategi maupun efektivitas, yang baik (Hambrick & Mason, 1984). Penelitian ini menduga bahwa karakteristik dewan direksi berupa keahlian keuangan akan mampu mencegah kondisi kesulitan keuangan di perusahaan melalui pembuatan dan pengimplementasian regulasi dan strategi yang baik.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Keahlian keuangan direksi diukur dengan proporsi jumlah direksi dengan keahlian keuangan terhadap total jumlah dewan direksi. Pengukuran kesulitan keuangan perusahaan menggunakan Altman-Z

score. Analisis dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan perangkat lunak SPSS.

Penelitian ini berharap membuktikan bahwa keahlian keuangan direksi berhubungan dengan kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti empiris yang mendukung *resource-based theory* dan *upper echelon theory* bahwa sumber daya manusia berupa karakteristik manajemen puncak memengaruhi kinerja perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pondasi bagi regulator untuk membuat regulasi terkait keberadaan ahli keuangan di direksi perusahaan dan sebagai pertimbangan untuk RUPS dalam mengangkat anggota direksi. Hal ini berdasar pada banyaknya penelitian yang membuktikan adanya dampak positif dari keberadaan direksi dengan keahlian keuangan pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini memuat lima bagian (bab). Bab 1 menjelaskan latar belakang penelitian tentang hubungan keahlian keuangan direksi dan kesulitan keuangan perusahaan. Bab 2 menerangkan tinjauan singkat tentang *resource-based theory* dan *upper echelon theory* untuk mengembangkan hipotesis. Bab 3 memaparkan metode penelitian, termasuk sampel, data, pengukuran variabel, dan model penelitian. Bab 4 menyampaikan hasil empiris serta pembahasan mengenai hubungan keahlian keuangan direksi dan kesulitan keuangan perusahaan. Bab 5 memberikan ringkasan dan kesimpulan, serta memberikan saran kepada pihak yang berkaitan.